

Formatio Generasi Milenial dalam Perspektif Teologi Proses

Antonius Denny Firmanto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
Email: rm_deni@yahoo.com

Agustinus R.D. Bory

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Deni Abin

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Martina Dial

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Michael Mario Nusa

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Recieved: 11 Agustus 2025; Revised: 12 September 2025; Published: 22 Oktober 2025

Abstract

The rapid development of digital technology has transformed the way millennials build relationships and communities, creating challenges for human formation such as weak interpersonal bonds, a growing tendency toward individualism, and experiences of alienation in virtual communities. This article employs a qualitative method with a literature-based approach, drawing on process theology from Alfred North Whitehead, the thought of Marjorie Suchocki, and theories of human development to construct a conceptual framework for human formation in the digital age. The findings show that process theology, which emphasizes reality as dynamic and relational, enables a redefinition of formation not as a static transfer of doctrine but as a continuous journey that highlights freedom, creativity, and interconnectedness. Four pillars of formation are proposed: digital catechesis, process-oriented community, participatory pedagogy, and dynamic spirituality. This study contributes to digital pastoral theology by offering process theology as

an alternative paradigm for reimagining faith formation among digital native generations.

Keywords: Faith Formation; Humanism; Mentorship; Philosophy of Education; Virtual Community

Abstrak:

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara generasi milenial membangun relasi dan komunitas, menghadirkan problematika formasi iman seperti lemahnya ikatan antarindividu, kecenderungan individualisme, dan pengalaman keterasingan dalam komunitas virtual. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka terhadap literatur teologi proses Alfred North Whitehead, pemikiran Marjorie Suchocki, serta teori perkembangan manusia, untuk merumuskan kerangka konseptual human formation bagi generasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa teologi proses, yang menekankan realitas sebagai proses dinamis dan relasional, membuka ruang untuk mendefinisikan ulang formasi iman bukan sebagai transfer doktrin statis, melainkan sebagai perjalanan berkesinambungan yang menekankan kebebasan, kreativitas, dan keterkaitan. Empat pilar formasi ditawarkan: katekese digital, komunitas proses, pedagogi partisipatif, dan spiritualitas dinamis. Dengan demikian, artikel ini memberi kontribusi baru bagi pastoral digital dengan menghadirkan teologi proses sebagai paradigma alternatif dalam merumuskan formasi iman generasi digital native.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan; Humanisme; Komunitas Virtual, Pembinaan Iman; Pendampingan

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi merupakan sesuatu yang sulit untuk dipungkiri. Bahkan perkembangannya begitu pesat. Perkembangan ini tidak lagi menggunakan seberapa waktunya mendapat info yang baru. Pada kenyataannya untuk mengetahui info yang baru tidak perlu menunggu waktu yang cukup lama, tetapi hanya dibutuhkan dalam beberapa detik. Karena itu, kemajuan dan perkembangan teknologi mengubah pola hidup manusia. Pesatnya perkembangan teknologi media sosial melahirkan generasi baru, yakni digital native.

Digital native dan digital immigrant merupakan dua istilah yang membedakan pola pikir manusia zaman sekarang dan dulu. Karena itu, dua istilah ini memiliki cara pandang yang berbeda pula. Digital native merupakan masyarakat yang berada di era perkembangan yang semakin pesat. Masyarakat yang lahir pada zaman digital native ini memiliki keinginan yang sangat besar akan berita yang terbaru. Selain itu, cara pandangnya akan media sosial tidak

*Antonius Denny Firmanto, Agustinus R.D. Bory, Deni Abin, Martina Dial,
Formatio Generasi Milenial Dalam Perspektif Teologi Proses*

menjadi problem. Dengan kata lain, pengetahuan mereka akan dunia digital tidak lagi dikhawatirkan. Sebab permainan komputer seperti internet, game, email, telepon seluler dan pesan instant merupakan bagian integral dari kehidupan mereka.¹ Maka tidak heran jika generasi digital native merasa bingung ketika orangtua, guru berbicara dalam bahasa jadul.

Sedangkan masyarakat yang lahirnya belum merasakan media sosial atau yang disebut dengan digital immigrant memiliki pola pikir yang masih di era jadul. Di sisi lain, generasi ini masih menggunakan pola pikir yang manual. Mereka masih fokus pada tugas tertentu dan keteteran dengan pola pikir yang baru. Karena itu, ketika mereka dihadapkan kepada generasi digital native pola pikirnya selalu berbeda. Dalam penggunaan media sosial Fathur Rokhman melihat bahwa ada perbedaan antara dua generasi yaitu digital native dan digital immigrant.

Beberapa hal yang ditemukan oleh Fathur Rokhman bagi digital native dan digital immigrant. Perbedaan antara lain: bahwa sebagai digital native mereka memiliki ketrampilan teknis yang mengagumkan, tetapi tidak diiringi dengan refleksi yang memadai. Digital immigrant cenderung berkebalikan: gagap secara teknis, tetapi memiliki refleksi secara mendalam.²

Permasalahan yang digeluti sekarang ini adalah orangtua dan guru tidak yakin dan percaya bahwa generasi digital dapat berhasil dalam belajar sambil mendengarkan musik dan chatting. Bahkan mereka berpikir bahwa sistem yang dilakukan oleh digital native tidak menampilkan perkembangan. Seolah-oleh generasi yang lahir di era digital native berpikir bahwa belajar bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Terkesan bahwa kelompok digital immigrant memaksa kepada digital native menghabiskan waktu belajar dengan tidak serius.

Kedua istilah ini memiliki sudut pandang yang berbeda sehingga sulit untuk memahami satu sama lain. Secara global digital native dan digital immigrant sama-sama mempunyai sisi pro dan kontra. Digital native dan digital immigrant realitasnya ingin mengaktualisasi diri demi menggapai perkembangan. Tetapi dilahir dari pola pemikiran yang berbeda. Karena itu, salah satu dari pendapat yang berbeda harus mengerti dan memahami perkembangan zaman. Tentu yang berubah adalah *digital immigrant*. *Digital immigrant* mengubah *mindset* terhadap digital native. Hal perlu diubah adalah pola pemikiran mengenai memaksa. Hal ini dapat dilihat ketika generasi *digital native* diberi ponsel tanpa perlu diajari,

¹ Marc Prensky, "Digital natives, digital immigrants part 2: Do they really think differently?," *On the horizon* 9, no. 6 (2001): 1-6.

² Rokhman Fathur, "Kesantunan di Media Sosial," dalam *Harian Kompas*, Kamis 24 Agustus 2017, 9.

generasi ini sudah memahami bagaimana cara menggunakannya. Generasi ini dengan cepatnya menemukan aplikasinya. Sementara mereka setengah mati mencoba untuk memahami cara memakai medsos atau ponsel pintar. Selain itu, mengetahui lebih mendalam mereka membaca buku secara manual dan tidak kunjung mengerti. Lalu mereka ini merepotkan dengan memunculkan berbagai pertanyaan. Oleh sebab itu, generasi digital immigrant harus menyesuaikan diri dengan cara pemikiran *digital native*.³

Lantas solusi apa yang dapat kita lakukan dalam mengatasi kedua masalah ini? Apakah orang yang lahir dalam digital native dimasukkan dalam golongan dunia analog? Ataukah sebaliknya digital immigrant serta merta harus dilahirkan dalam dunia digital native? Sesuatu yang mustahil jika manusia dimasukkan dalam dua kelompok. Untuk itu, solusi apa yang dapat diberikan terhadap kedua perbedaan ini? Generasi *digital immigrant* berusaha untuk memahami dan mengikuti perkembangan zaman.⁴

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Kajian pustaka dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, serta analisis kritis terhadap berbagai sumber tertulis, baik buku, artikel ilmiah, dokumen resmi, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Melalui metode ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam gagasan dan teori yang sudah ada, sekaligus menemukan celah penelitian serta merumuskan kerangka konseptual yang kokoh. Dengan demikian, kajian pustaka tidak hanya menyajikan ringkasan literatur, tetapi juga memberikan sintesis, interpretasi, serta pijakan teoretis untuk penelitian lanjutan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Teologi Proses: Dasar Konseptual

Teologi proses merupakan sebuah “teologi tentang mengada” yang mulai menonjol pergerakannya pada akhir 1960-an dan awal 1970-an. Teologi ini pertama kali digagas oleh Alfred North Whitehead dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh teolog seperti Charles Hartshorne dan Marjorie Suchocki. Secara sederhana, teologi proses dapat dipahami sebagai sebuah teologi yang berangkat dari premis dasar bahwa realitas selalu berada dalam perubahan. Dunia akan selalu mengalami dinamika sesuai dengan aliran waktu; karena itu manusia tidak bisa menetap dalam kebiasaan lama, melainkan senantiasa mengalami proses

³ Rhenald Kasali, *Strawberry Generation* (Jakarta: Mizan, 2017), 70.

⁴ Dilla Amran & Youth Lab, *Generasi Langgas: Millennials Indonesia* (Jakarta: Gagas Media, 2016), 19.

perkembangan, meskipun perubahan itu kadang dapat mengarah pada kemerosotan moral maupun pribadi.

Whitehead memandang Allah sebagai Sang Pencipta alam semesta yang tidak statis, melainkan sebagai *creative lure*—daya kreatif yang terus-menerus mengundang ciptaan untuk berpartisipasi dalam proses evolusi menuju kebaikan. Penciptaan dipahami sebagai suatu proses hidup bersama antara ketertiban dan kebebasan, di mana manusia ikut serta menentukan masa depannya. Dalam kerangka ini, teologi proses erat kaitannya dengan konsep eskatologi Kristen, sebab segala perubahan yang terjadi dipandang sebagai bagian dari dinamika ciptaan yang akhirnya bermuara pada kepenuhan dalam Allah.

Marjorie Hewitt Suchocki menegaskan, “*Process theologies are relational ways of thinking about the dynamism of life and faith. Process-relational theologians integrate implications of a thoroughly interdependent universe into how we live and express our faith*”.⁵ Pernyataan ini memperlihatkan bahwa teologi proses merupakan cara berpikir relasional tentang dinamisme hidup dan iman manusia, di mana seluruh ciptaan saling terkait dan saling bergantung. Dengan demikian, iman tidak dipahami secara kaku, melainkan sebagai ziarah yang dinamis, terbuka terhadap relasi, dan responsif terhadap perubahan zaman.

Sejalan dengan filsafat proses Whitehead, “proses” dipahami bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai realitas organis yang terus bergerak, berubah, dan berkembang dalam suatu evolusi yang tiada henti. Prinsip relativitas Whitehead menekankan bahwa satuan-satuan aktual selalu terlibat dalam pembentukan diri dan penciptaan yang baru, sehingga keseluruhan wujud bukanlah sekadar penjumlahan bagian-bagian, melainkan hasil dari keterhubungan organis antarunsur.⁶ Bagi generasi milenial yang hidup di tengah dunia digital yang serba cepat berubah, pendekatan ini sangat relevan: iman dilihat bukan sebagai warisan beku yang hanya dihafalkan, melainkan sebagai proses partisipatif untuk mengekspresikan iman secara kreatif dan relasional dalam konteks kehidupan sehari-hari.

3.2. **Formatio sebagai Proses yang Relasional**

Dalam perspektif teologi proses, formasi iman tidak dapat dipahami sekadar sebagai transfer doktrin sekali jadi, melainkan sebagai proses berkesinambungan di mana setiap individu membentuk dirinya dalam interaksi dengan Allah,

⁵ Marjorie Hewitt Suchocki, "God, Trinity, Process," *Dialog: A Journal of Theology* 40, no. 3 (2001).

⁶ J. Sudarminta, "Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat," *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 25-47.

sesama, dan lingkungan. Manusia, sebagaimana ditegaskan Whitehead, senantiasa berada dalam proses perubahan; ia bertumbuh, berkembang, dan berusaha menjadi pribadi yang utuh. Allah sebagai Sang Pencipta tidak bekerja secara statis, melainkan menghadirkan penciptaan sebagai proses evolusi yang terus-menerus, suatu hidup bersama antara ketertiban dan kebebasan, di mana manusia ikut ambil bagian dalam menentukan masa depannya. Dengan kata lain, manusia sebagai ciptaan Allah dipanggil untuk selalu memberi diri dalam proses pembentukan yang dinamis.

Formasi generasi milenial dengan demikian perlu menekankan aspek relasional: bagaimana kaum muda dipanggil untuk berjejaring, berdialog, dan berkolaborasi dalam komunitas iman. Lingkungan digital—media sosial, komunitas virtual, dan jaringan global—menjadi ruang “proses” baru tempat iman dan identitas dieksplorasi serta dielaborasi. Perkembangan media sosial yang signifikan membuat ruang digital menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Media ini dapat menjadi sarana formasi yang membantu manusia bertumbuh, sejauh digunakan secara bijak. Tanpa pengendalian diri, media sosial justru dapat membawa ketergantungan, menghambat kreativitas, dan melemahkan sikap mandiri. Oleh karena itu, formasi iman dalam kerangka teologi proses menuntut pendampingan yang mampu mengarahkan generasi milenial untuk mengintegrasikan pengalaman digital dengan pertumbuhan spiritual, sehingga mereka mampu melihat perubahan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk berpartisipasi dalam karya Allah yang kreatif dan berkesinambungan.

3.3. Profil Komunitas Milenial⁷

Komunitas dalam pandangan tradisional dipahami sebagai perkumpulan yang didasarkan pada kedekatan wilayah atau lokalitas tertentu. Dalam bentuk ini, individu hidup berdekatan, saling mengenal, ikut serta dalam kegiatan sosial, bertukar informasi, serta terlibat saling membantu dengan kesadaran akan identitas bersama. Karena itu, komunitas tradisional mencerminkan ikatan teritorial dan rasa memiliki yang kuat di antara anggotanya. Namun, seiring dengan modernisasi dan globalisasi, konsep komunitas mengalami pergeseran mendasar. Komunitas tidak lagi terbentuk semata-mata karena kedekatan wilayah, melainkan melalui jaringan global yang memanfaatkan teknologi digital. Interaksi tidak terbatas pada ruang fisik, melainkan berlangsung lintas jaringan, sehingga individu dapat dengan bebas memilih dan berpindah komunitas sesuai minat dan kebutuhannya. Andrew Clark menegaskan bahwa komunitas di era

⁷ Rahman Zainudin, *Sejarah Sosial Media: Dari Gutenberg sampai Internet* (Jakarta: Obor, 2006), 33-52.

global bersifat cair, fleksibel, dan personal, berbeda dengan komunitas tradisional yang berakar pada ikatan teritorial.⁸

Perkembangan teknologi digital selanjutnya melahirkan komunitas digital atau virtual, yang kini semakin populer. Disebut digital karena berhubungan dengan temuan bilangan digital yang memungkinkan pengiriman data dan informasi secara cepat, membuat yang jauh terasa dekat dan yang berat menjadi ringan. Komunitas virtual hadir sebagai bentuk interaksi baru di mana relasi antarindividu berlangsung melalui media elektronik. Biasanya, komunitas ini terbentuk berdasarkan kesamaan minat, bakat, atau hobi. Contohnya adalah komunitas blogger, yakni sekumpulan orang yang mengunggah tulisan, artikel, gambar, maupun video di blog untuk dibagikan kepada publik. Interaksi terjadi melalui komentar dan ruang diskusi yang menegaskan adanya bentuk komunikasi yang berbeda dari komunitas tradisional. Meski demikian, perubahan definisi komunitas ini juga membawa problematika baru: relasi seringkali rapuh, keintiman melemah, dan keterasingan mudah terjadi.

Dalam terang teologi proses, dinamika komunitas digital ini dapat dipahami sebagai bagian dari gerak kebebasan dan kreativitas manusia. Whitehead menegaskan bahwa kebebasan dan kreativitas adalah unsur integral dari ciptaan. Generasi milenial, yang tumbuh dengan inovasi digital dan ekspresi kreatif, memerlukan pendampingan agar kebebasan itu tidak terjerumus dalam individualisme, melainkan diarahkan untuk membangun nilai bersama. Implementasi *formatio* berarti menyediakan ruang bagi kaum muda untuk bereksperimen, berkarya, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan Gereja dengan bahasa serta media mereka sendiri, sambil tetap berpijak pada horizon etis dan iman. Dengan demikian, komunitas virtual tidak hanya dipandang sebagai ancaman relasi, tetapi juga sebagai kesempatan baru untuk menghidupi iman secara kreatif, dinamis, dan partisipatif.

3.4. Human Formation dalam Konteks Generasi Milenial

Dalam pembahasan tentang *human formation* dalam konteks generasi digital native, perlulah digarap sebuah teori tentang proses perkembangan manusia. Hal ini penting karena dinamika kehidupan generasi digital tidak dapat lagi dijelaskan hanya dengan model formasi klasik yang cenderung statis. Dengan melihat proses dan tahap-tahap perkembangan manusia, formasi dapat dikaji dan didefinisikan ulang secara lebih benar dan efisien. Human formation tidak boleh dipahami hanya sebagai transfer nilai atau doktrin sekali jadi, melainkan sebagai proses

⁸ Andrew Clark, "Understanding Community: A review of networks, ties and contacts," dalam NCRM Working Paper Series (*ESRC National Centre for Research Methods* University of Leeds, 2007).

berkesinambungan yang melibatkan interaksi antara individu, Allah, sesama, dan lingkungannya. Perspektif ini menuntut pendekatan yang lebih relasional, partisipatif, dan dinamis, sehingga formasi mampu menjawab tantangan yang muncul dari budaya digital yang terus berubah dan memengaruhi cara manusia bertumbuh sebagai pribadi maupun komunitas iman.

Namun, proses formasi dalam konteks generasi digital tidak lepas dari sejumlah problematika yang berpengaruh besar pada pembentukan pribadi. Pertama, hubungan antarindividu dalam komunitas virtual cenderung lemah karena minimnya pengenalan personal, bahkan seringkali diperparah oleh penggunaan identitas palsu. Interaksi yang berbasis teks juga rawan menimbulkan kesalahpahaman sehingga rentan menciptakan konflik. Kedua, kebebasan individu dalam memilih komunitas digital tanpa keterikatan fisik sering kali menumbuhkan sikap individualis. Komunitas lebih dipandang sebagai sarana informasi daripada ruang kebersamaan, sehingga rasa solidaritas dan identitas kolektif mudah terkikis. Ketiga, realitas virtual dapat menimbulkan keterasingan karena relasi hanya berlangsung di dunia maya tanpa pertemuan nyata. Akibatnya, perasaan kedekatan, persaudaraan, dan kekeluargaan sulit terbentuk secara mendalam. Semua problematika ini menegaskan bahwa *human formation* generasi digital harus diarahkan untuk mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan pertumbuhan relasional dan spiritual, sehingga media digital tidak menjadi sumber keterasingan, tetapi sarana memperkaya proses menjadi manusia seutuhnya.

Dalam terang teologi proses, problematika yang dialami generasi digital ini tidak dipandang semata sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari dinamika perkembangan manusia yang senantiasa berada dalam proses menjadi. Alfred North Whitehead menekankan bahwa realitas tidak pernah statis, melainkan selalu bergerak dalam arus perubahan yang diwarnai kebebasan dan keterkaitan. Allah sendiri hadir sebagai *creative lure*, daya kreatif yang senantiasa mengundang ciptaan untuk berpartisipasi dalam proses menuju kebaikan. Dengan demikian, *human formation* generasi milenial perlu dipahami sebagai perjalanan terbuka yang berlangsung dalam relasi—dengan Allah, sesama, dan lingkungan digital yang mereka hidupi. Alih-alih menolak perkembangan teknologi, formasi dalam perspektif teologi proses justru memanfaatkan ruang digital sebagai medan pembentukan iman, di mana kaum muda belajar mengelola kebebasan, mengembangkan kreativitas, serta menata relasi agar tidak jatuh dalam individualisme atau keterasingan, melainkan berbuah dalam solidaritas dan partisipasi.

Human formation pada hakikatnya adalah proses pembentukan pribadi manusia agar mampu berkembang secara utuh, baik dalam dimensi intelektual,

emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks generasi milenial, human formation menghadapi tantangan baru akibat perkembangan teknologi digital yang begitu pesat. Kehadiran komunitas virtual memang membuka ruang interaksi yang luas dan cepat, namun pada saat yang sama melahirkan problematika yang berpengaruh besar pada pembentukan pribadi. Berikut ini adalah uraian konkret empat pilar formasi generasi milenial dalam terang teologi proses.

Pertama, katekese digital menjadi sarana penting dalam mendampingi kaum muda. Media sosial, podcast, vlog, dan berbagai platform daring bukan hanya digunakan untuk menyebarkan informasi, tetapi menjadi ruang partisipatif di mana iman dihidupi secara dialogis. Kaum milenial dapat mengekspresikan iman dengan bahasa mereka sendiri, sementara pendamping pastoral memberi horizon etis dan teologis yang membimbing arah pewartaan. Dengan cara ini, iman tidak lagi bersifat statis, tetapi berkembang dalam proses kreatif dan kolaboratif.

Kedua, komunitas proses mencerminkan cara pandang teologi proses yang menekankan keterkaitan dan kebersamaan. Komunitas iman tidak lagi dibatasi oleh ruang fisik, melainkan terbentuk secara cair melalui jejaring digital. Karakter komunitas ini bersifat inklusif, terbuka bagi dialog lintas budaya dan agama, serta memberi ruang bagi pengalaman iman yang beragam. Dengan demikian, generasi milenial belajar menghidupi iman dalam keterhubungan yang luas, tidak eksklusif, tetapi relasional dan partisipatif.

Ketiga, pedagogi partisipatif menegaskan bahwa generasi milenial bukan sekadar objek yang menerima ajaran, melainkan subjek yang ikut serta mencipta dan menafsirkan iman. Dalam praktiknya, kaum muda dilibatkan untuk merancang konten iman, menginterpretasi Kitab Suci sesuai konteks mereka, serta mewartakannya melalui media kreatif digital. Partisipasi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan iman, sehingga formasi berlangsung bukan dalam pola top-down, melainkan dalam dialog yang membebaskan dan membangun.

Keempat, spiritualitas dinamis menjadi landasan bagi perjalanan formasi. Doa, refleksi, dan discernment tidak dipahami sebagai rutinitas yang kaku, melainkan sebagai ruang kreatif untuk membaca tanda-tanda zaman. Dengan spiritualitas yang lentur, generasi milenial diajak melihat perubahan sosial dan kemajuan teknologi bukan sebagai ancaman, melainkan kesempatan untuk semakin berpartisipasi dalam karya Allah. Inilah spiritualitas proses: iman yang hidup, bergerak, dan terbuka, yang mengintegrasikan kebebasan manusia dengan panggilan ilahi untuk menciptakan kebaikan bersama.

Dengan demikian, human formation dalam konteks generasi milenial harus dipahami sebagai proses yang terus berlangsung, dinamis, dan relasional. Problematika digital—mulai dari lemahnya relasi, sikap individualis, hingga keterasingan—tidak boleh hanya dilihat sebagai hambatan, melainkan sebagai tantangan yang mengundang pembaruan cara mendampingi kaum muda. Perspektif teologi proses memberi kerangka yang relevan: Allah hadir sebagai daya kreatif yang mengundang manusia untuk terus bertumbuh dalam kebebasan dan keterkaitan. Karena itu, formasi iman tidak berhenti pada transfer doktrin, tetapi berkembang sebagai perjalanan terbuka yang melibatkan partisipasi aktif, kreativitas, dan discernment yang kontekstual.

Melalui katekese digital, komunitas proses, pedagogi partisipatif, dan spiritualitas dinamis, generasi milenial diarahkan untuk memaknai perubahan zaman bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang berharga untuk semakin berakar dalam iman sekaligus terbuka bagi dunia. Formasi semacam ini bukan hanya membentuk pribadi yang matang secara emosional dan spiritual, tetapi juga meneguhkan kehadiran Gereja sebagai komunitas yang hidup, bergerak, dan relevan di tengah arus digital global.

4. Simpulan

Human formation generasi milenial dalam konteks digital native perlu dipahami sebagai proses dinamis yang terus berlangsung, di mana iman tidak dipandang sebagai warisan statis, melainkan sebagai ziarah relasional yang kreatif. Teologi proses memberikan kerangka yang relevan dengan menekankan Allah sebagai *creative lure* yang mengundang manusia untuk berpartisipasi dalam kebaikan melalui kebebasan, kreativitas, dan keterhubungan. Artikel ini menegaskan bahwa formasi iman generasi digital harus didefinisikan ulang, bukan sebatas transfer doktrin, tetapi sebagai proses berkesinambungan yang kontekstual. Tawaran empat pilar formasi—katekese digital, komunitas proses, pedagogi partisipatif, dan spiritualitas dinamis—memberi kontribusi baru bagi Gereja, para katekis, dan pendidik iman dalam merancang strategi pastoral yang lebih relevan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menganalisis problematika generasi milenial, tetapi juga menyajikan paradigma alternatif yang dapat memperkaya praksis Gereja di era digital, sehingga formasi iman kaum muda semakin berakar, partisipatif, dan terbuka pada karya Allah dalam sejarah.

5. Kepustakaan

Amran, Dilla, Youth Lab. *Generasi Langgas: Millennials Indonesia*. Jakarta: Gagas Media, 2016.

Antonius Denny Firmanto, Agustinus R.D. Bory, Deni Abin, Martina Dial, Formatio Generasi Milenial Dalam Perspektif Teologi Proses

- Andalas, P. M. (2019, January). Homo religiosus digital: Faith formation in the digital age. In *International Conference on Religion and Public Civilization (ICRPC 2018)* (pp. 52-57). Atlantis Press.
- Belvin, Wanda Elaine. "Perceptions of the Pastoral Role in Fostering Generation Z and Millennials' Spiritual Growth Using Digital Platforms." *Doctoral Dissertations and Projects*. 6149. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/6149>
- Fathur, Rokhman. "Kesantunan di Media Sosial." Dalam *Harian Kompas*, Kamis 24 Agustus 2017, 9.
- Firmanto, Antonius Denny. "WhatsApp Group sebagai ruang percakapan pastoral di masa pandemi Covid-19." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2021): 480-495.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Pastoral Strategies in Forming Leadership Generation» Z «." *Bogoslovska smotra* 94, no. 5 (2024): 1015-1031.
- Kasali, Rhenald. *Strawberry Generation*. Jakarta: Mizan, 2017.
- Prensky, Marc. "Digital natives, digital immigrants part 2: Do they really think differently?." *On the horizon* 9, no. 6 (2001): 1-6.
- Sahharon, Hamizah, Mohd Yusof Zulkefli, and Ireena Nasiha Ibnu. "Enhancing the sense of social cohesion through virtual community: a systematic review." *Journal of Information and Knowledge Management (JIKM)* 2 (2023): 378-401.
- Saptorini, Sari, Citaning Purnamasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Empowering the Digital Generation: the Role of Biblical Discipleship in Shaping Christian Identity and Countering Cultural Challenges." (2025).
- Seelig, Michelle, and Huixin Deng. "Connected, but are they engaged? Exploring young adults' willingness to engage online and off-line." *First Monday* (2022).
- Soukup SJ, Paul A., Aline Amaro da Silva, and Stephen Garner. "Social media and faith formation." *Communication Research Trends* 38, no. 4 (2019): 1.
- Štěch, František. "Digital Natives as Agents of Ecclesial Change?." *Journal of Youth and Theology* 1, no. aop (2025): 1-20.
- Suchocki, Marjorie Hewitt. "God, Trinity, Process." *Dialog: A Journal of Theology* 40, no. 3 (2001).
- Sudarminta, Justinus. "Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 25-47.
- Warf, Barney. "Spaces of telemediated sociability." In *The Routledge Research Companion to Media Geography*, pp. 291-309. Routledge, 2016.

Waytz, Adam, and Kurt Gray. "Does online technology make us more or less sociable? A preliminary review and call for research." *Perspectives on Psychological Science* 13, no. 4 (2018): 473-491.